

**ANALISIS DAN REKAYASA KELEMBAGAAN PENUNJANG
TEKNOLOGI USAHATANI PADI DI KELURAHAN AUR GADING
KECAMATAN SAROLANGUN KABUPATEN SAROLANGUN JAMBI**

Suharyon, Nurimdah Minsyah, dan Adri

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Jl. Samarinda Paal lima Kota Baru Jambi

ABSTRAK

Dalam upaya mengembangkan sistem usahatani di suatu wilayah diperlukan pendekatan hubungan antara kelompok tani dengan kelembagaan lain yang mendukung. Dengan terjalinnya kerja sama kelembagaan yang mantap, masalah yang dihadapi petani bisa diserahkan sekaligus diharapkan terjadi difusi teknologi melalui lembaga atau institusi terkait di daerah. Dengan memberdayakan kelembagaan yang mendukung adopsi teknologi yang diberikan kepada kelompok tani Rantau Bayur Kecamatan Sarolangun dalam bentuk kerja sama akan membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka perlu dilakukan kajian analisis rekayasa kelembagaan penunjang teknologi usahatani. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Aur Gading Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun dengan tujuan menemukan perlakuan/intervensi yang efektif dan meningkatkan pemberdayaan, serta kerja sama kelembagaan guna menjamin adopsi teknologi sistem usahatani lahan sawah yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah *SWOT ANALYSIS* yaitu identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Metodologi pengkajian dalam kegiatan dengan menerapkan metode *Participatory Research Appraisal* (PRA), untuk menggali masalah yang dihadapi oleh petani. Alternatif intervensi yaitu dibentuknya kelompok tani Desa Aur Gading, sosialisasi SUT (sistem usaha tani) di wilayah sekitar SL-PTT meneliti kebutuhan mendesak kelompok tani, dan menghubungkannya dengan lembaga pendukung. Berdasarkan hasil PRA maka permasalahan yang diprioritaskan adalah (1) serangan hama keong mas tanaman padi sawah, (2) varietas unggul baru (vub), (3) bibit bermutu dan sehat, (4) mendapatkan pupuk subsidi, dan (5) pemupukan berimbang.

Kata kunci : kelembagaan, usahatani, padi,

ABSTRACT

In an effort to develop farming systems approach is needed in a region the relationship between farmer groups with other institutional support. With the establishment of a stable institutional cooperation, the problems faced by farmers can be submitted at the same time is expected to occur diffusion of technology through agencies or related institutions in the region. By empowering institutions to support technology adoption is given to the farmer groups Rantau Bayur Sarolangun the District in the form of cooperation would help solve the problems faced by farmers. Based on that idea, it is necessary to study engineering analysis of institutional support farming technology. The event was held in the Village Aur Gading subdistrict Sarolangun, Sarolangun with the goal of finding treatments / interventions are effective and increase empowerment, and institutional cooperation in order to ensure the adoption of technology wetland farming systems sustainable. The approach used is SWOT ANALYSIS namely the identification of strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Assessment methodology in activities by applying methods of Participatory Research Appraisal (PRA), to explore the problems faced by farmers. Namely the establishment of alternative interventions Aur Gading village farmer groups, socialization SUT (system of farming) in the area around the SL-PTT examined the immediate needs of farmer groups, and connect with supporting institutions. Based on the results of the PRA priority issues are (1) pest snails rice crops, (2) new varieties (VUB), (3) quality and healthy seedling, (4) obtain fertilizer subsidy, and (5) of balanced fertilization.

Keywords: *institutional, farming, rice,*

PENDAHULUAN

Suatu komunitas dapat dilihat sebagai sebuah komponen sistem sosial, dimana komponen-komponennya saling berhubungan secara fungsional. Antar kelompok tani dalam hamparan di lokasi SL-PTT juga memiliki keterkaitan kelompok. Di samping itu, juga terdapat hubungan eksternal atau hubungan antara unsur-unsur internal dan eksternal. Dalam upaya pengembangan sistem usahatani di suatu wilayah, diperlukan pendekatan hubungan antara kelompok dengan kelembagaan lain yang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya kelembagaan yang diberdayakan adalah kelompok tani "Rantau Bayur". Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa produktivitas padi masih rendah, yakni 1,5 – 2 t/ha, serta sekitar 40% lahan padi sawah terserang hama terutama keong mas, dan tikus. Selain permasalahan hama tikus dan wereng coklat, pada budidaya padi, petani masih banyak yang menggunakan benih lokal., benih tidak bersertifikat, masih rendahnya pengetahuan tentang teknologi varietas unggul baru (VUB), dan penggunaan dosis pupuk, dan adanya keterbatasan penyediaan pupuk subsidi.

Masyarakat Desa Aur Gading, Kabupaten Sarolangun pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Masih banyaknya permasalahan yang dihadapi petani membutuhkan penanganan dan pembinaan agar usahatani yang dilakukan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi berinisiatif melakukan upaya perbaikan melalui pengamatan pada kelompok tani saja dan penelusuran terhadap institusi sebagai pendukung proses adopsi teknologi dan pengembangan wilayah. Dengan terjalannya kerja sama kelembagaan yang mantap, masalah yang dihadapi petani dapat diatasi sekaligus diharapkan terjadi proses difusi teknologi melalui lembaga tersebut. Dengan internalisasi teknologi petani, maka proses adopsi teknologi diharapkan bisa lebih cepat. Dengan memberdayakan kelembagaan yang mendukung adopsi teknologi kepada kelompok tani Rantau Bayur khususnya dalam bentuk kerjasama, akan membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani. Dengan demikian, tujuan pengkajian adalah menemukan intervensi efektif dan meningkatkan pemberdayaan, serta kerja sama kelembagaan guna menjamin adopsi teknologi sistem usahatani padi yang berkelanjutan melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) analisis.

METODOLOGI

Pengertian dan Tahapan Kegiatan

Kelembagaan yang dimaksud dalam pengkajian mencakup kelembagaan aparat desa, kelompok tani, lembaga adat, dan instansi pemerintah. Sedangkan institusi meliputi norma-norma dan perilaku petani yang berlaku di wilayah setempat, misalnya aturan-aturan yang mengatur antara patron dan klien. Sesuai dengan tujuan pengkajian akan dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut (1) menerapkan metoda *Participatory Research Appraisal* (PRA) dilaksanakan pada bulan Juni 2011 untuk menggali masalah yang dihadapi oleh petani, (2) setelah masalah disusun berdasarkan prioritas, maka dilakukan ujicoba bersama di petani sesuai dengan kemampuan petani, (3) mempelajari kebijakan yang dioperasionalkan oleh lembaga terkait, dan (4) menghubungi lembaga-lembaga terkait untuk mengemukakan masalah yang dihadapi petani (Umarjono, 1992. Taryoto, 1996, Jhon d. 2001).

Kebutuhan Teknologi Petani

Berdasarkan identifikasi, kebutuhan teknologi petani meliputi (1) penggunaan varietas unggul, (2) teknologi sistem usahatani (SUT) padi, (3) alat dan mesin pertanian untuk tanaman padi, (4) sarana produksi, (5) bimbingan teknis, dan (6) penyuluhan. Peubah yang diamati adalah (1) masalah dan tantangan kelompok tani, (2) alternatif pemecahan masalah oleh kelompok tani, (3) frekuensi dan topik pertemuan antara kelompok tani dengan lembaga terkait, (4) bentuk kerja sama dengan lembaga terkait, (5) program aksi yang diterima dan ditolak, serta (6) keberhasilan program aksi.

Diagram Kelembagaan (Venn)

Diagram kelembagaan menunjukkan pandangan anggota masyarakat tentang lembaga dan organisasi lokal termasuk bagaimana hubungan masing-masing kelembagaan dan organisasi itu mempengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan. Diagram ditunjukkan dengan ukuran lingkaran berbeda-beda yang menunjukkan pentingnya suatu kelembagaan di pedesaan. Keterkaitan antar lembaga ditunjukkan dengan ada tidaknya kontak atau kerja sama dalam pengambilan keputusan atau adanya keanggotaan ganda. Lingkaran bersentuhan menunjukkan ada hubungan atau informasi tersampaikan antara lembaga/organisasi, sedangkan bila terdapat tumpang tindih berarti ada kerja sama dan keterkaitan atau keanggotaan ganda dalam pengambilan keputusan (Anonim, 2000. Anonim, 2009, Bambang,I. 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Desa Aur Gading

PRA dilakukan di Desa Aur Gading, Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Jambi yang merupakan salah satu sentra komoditas padi. Wilayah ini sebagian besar dihuni oleh suku melayu (60%), Minangkabau (30%), dan sisanya 10% adalah warga Jawa. Desa Aur Gading terletak ketinggian \pm 300 meter dari permukaan laut dengan luas wilayah adalah 1.200 ha. Mata pencaharian utama penduduk adalah (1) bercocok tanam padi sawah, jenis varietas yang digunakan sebagian besar adalah varietas lokal, (2) bercocok tanam karet, sawit, dan duren, (3) sebagian ada yang memelihara ternak seperti ayam dan kambing, dan (4) bercocok tanam sayuran, palawija seperti kacang-kacangan.

Penggunaan lahan di Desa Aur Gading pada umumnya untuk sawah (80 ha), rawa seluas 40 ha, lahan tadah hujan (40 ha), kebun rakyat (1670 ha),kolam sekitar (30 unit), dan lain-lain (9 ha).

Kelembagaan di Lokasi Kajian

Kelompok tani sebagai kelembagaan petani di pedesaan pada dasarnya berfungsi sebagai wadah kerja sama, kelas belajar, sedangkan yang terkait dengan pengelolaan unit produksi belum berfungsi sebagaimana mestinya. Kelompok tani di Desa Aur Gading kemampuannya bervariasi meliputi kelas pemula, kelas madya, dan kelas lanjut. Kelompok tani yang telah terbentuk ini aktivitasnya masih kurang, karena frekuensi musyawarah/pertemuan kelompok tani masih rendah.

Koperasi unit desa (KUD) sesuai fungsinya sebagai pelayan masyarakat petani dalam penyediaan saprodi dan tempat simpan pinjam tidak berada dalam lingkaran desa sama sekali. Keberadaan yang ada adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang berfungsi sebagai tempat diskusi kelompok dan tidak sama fungsinya seperti KUD. Dengan demikian, LPM ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk melayani kebutuhan masyarakat/petani sebagai wadah

dan palawija masih rendah, karena petani tidak memakai bibit unggul dan tidak melakukan pemupukan. Masalah yang ditemukan adalah adanya hama dan penyakit blas yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi, di samping kendala rantai pemasaran. Pada tanaman padi sawah, permasalahan yang dihadapi masyarakat/petani adalah serangan hama tikus dan keong mas, serta pengelolaan lahan yang tidak optimal (Tabel 1).

Tabel 1. Beberapa masalah usahatani di Desa Aur Gading, Kabupaten Sarolangun

No	Masalah	Kelompok				Jumlah	Prioritas
		I	II	III	IV		
1	Tidak menggunakan varietas unggul baru (VUB)	2	3	3	3	11	I
2	Serangan hama tikus, keong mas	2	2	2	2	8	IV
3	Pengelolaan lahan tidak optimal	2	2	3	2	9	III
4	Tidak menggunakan benih berlabel	2	2	3	3	10	IV
5	Teknologi perbenihan	2	2	3	2	9	III

Keterangan : I = sangat penting, II = penting, III = cukup penting, IV = agak penting.

Dari enam permasalahan yang telah teridentifikasi, maka dapat diprioritaskan (1) tidak menggunakan varietas unggul baru (VUB), (2) serangan hama tikus, dan keong mas, (3) pengelolaan lahan tidak optimal, (4) tidak menggunakan benih berlabel, (5) teknologi perbenihan, dan (6) sulitnya mendapatkan pupuk subsidi. Permasalahan yang ditemukan pada tanaman padi adalah tidak menggunakan varietas unggul baru (VUB), sehingga harus dilakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas padi padi itu mengacu pada program peningkatan beras Nasional yakni melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) . Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani.

Peluang untuk meningkatkan produksi padi di desa Aur Gading khususnya di Kabupaten Sarolangun terbuka luas. Optimisme pengembangan pertanian pangan utamanya usahatani padi di daerah ini didukung oleh beberapa hal sebagai berikut : (a) akseibilitas kabupaten Sarolangun cukup baik. Wilayahnya tergolong sebagai wilayah yang terbuka, berada pada jalur jalan lintas Sumatera, sehingga sangat strategis sebagai daerah pengembangan pertanian kedepan, (b) usaha pertanian menjadi mata pencaharian utama penduduk desa Aur Gasding, khususnya kabupaten Sarolangun, sehingga pengembangan pertanian akan dapat dukungan dari penduduk setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PRA maka terdapat permasalahan yang dihadapi petani Desa Aur Gading, berdasarkan prioritasnya, berturut-turut adalah (1) tidak menggunakan varietas unggul baru (VUB) , (2) serangan hama tikus dan keong mas, (3) pengelolaan lahan tidak optimal, (4) tidak menggunakan benih bersertifikat, (5) teknologi perbenihan, dan (6) sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi. Karakteristik yang menonjol dari usahatani padi di lahan sawah di lokasi pengkajian adalah selain penguasaan lahan usahatani yang relatif sempit, juga dicirikan oleh kurangnya memakai benih varietas unggul baru (VUB), dan tingkat produktivitas usahatani rendah, sehingga hasil usahatani dari komoditas pangan ini tidak dapat diandalkan menjadi sumber pendapatan keluarga yang utama.

Inovasi kelembagaan sangat diperlukan untuk membenahi semua kelembagaan dan seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan usahatani dan agribisnis agar dapat berfungsi dengan baik. Kelompok tani Desa Aur Gading dalam pelaksanaan inovasi PTT padi sawah sangat responsif terlihat dari pertemuan yang dilaksanakan selama kegiatan PRA baik secara kelompok maupun individu.

Keputusan petani menjalankan usahatani di lahan sawah tidak saja dipengaruhi faktor eksternal seperti keberadaan pasar input/output dan dukungan kelembagaan serta kebijakan pemerintah namun juga kondisi biofisik lahan usahatani yang kurang kondusif sehingga mempengaruhi keputusan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, HM. 2002. Pengembangan Karet Rakyat di Provinsi Jambi. Jurnal Ilmiah Univ. Batanghari Jambi. Vol. 2 No. 1 Pebruari, Hal 1 – 8.
- Anonimous. 2000. Materi temu kemitraan peneliti-penyuluh organisasi petani dan swasta di Kabupaten Merangin. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 4 – 5 Desember 2007.
- Anonimous. 2009. Rencana Kegiatan Penyuluh Desa (RKPD). Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K). Desa Sungai Jering Kabupaten Merangin.
- Bambang Irawan, *et al.* 2005. Petunjuk Teknis PRA. Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Norman W. Simmonde. 1997. Farming system research a reviw. The Wold Bank Washington, D.C. U.S.A.
- Shawki,B,C, and Paul Siegel. 1999. Rural Diversification. Lessons from East Asia. The Wold Bank Washington,D.C. 1999.

- Jhon Dixon and A.G. David Gibbon. 2001. Farming systems and poverty. Improving Farmers Livelihoods INA Changing World. Fao and World Bank Rome and Washington D.C. 2001.
- Uamarjono, D.D. 1992. Penyempurnaan pendekatan tipologi sistem kelompok tani untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi petani. Dalam majalah Perusahaan Gula.P3GI. Pasuruan th XXVIII Juni 1992 (1-2) 30-42.
- Taryoto, A.H. 1996. Telaah teoritik dan empirik difusi inovasi Pertanian 41-51.